

Peran Guru dalam Meningkatkan Penanaman Literasi Digital Keagamaan pada Siswa di Abad 21

Munawir¹, Himmatul Aliyah², Ratna Ayyu Bidari³

^{1,2,3} UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: munawir@uinsby.ac.id¹, himmatulaliyah1016@gmail.com², 06020721058@student.uinsby.ac.id³

Article History:

Received: 15 Desember 2024

Revised: 28 Desember 2024

Accepted: 31 Desember 2024

Keywords: Peran guru,
Literasi, Digital

Abstract: Literasi keagamaan merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu pada abad 21. Namun pada kenyataannya, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih termasuk dalam kategori yang rendah. Padahal, kemampuan literasi penting untuk dimiliki oleh setiap individu termasuk seorang siswa. Kemampuan literasi akan mempengaruhi hasil belajar yang dimiliki oleh seorang siswa. Maka dari itu perlu untuk meningkatkan penanaman literasi digital keagamaan pada siswa abad 21. Guru adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman dan penguatan sikap keberagaman pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan penanaman literasi digital keagamaan pada siswa di abad 21 agar mampu secara bijak dalam mengatasi dan menggunakan permasalahan-permasalahan digital. Menggunakan metode penelitian Systematic Literature Review atau biasa disebut dengan tinjauan pustaka sistematis dengan mereview artikel, jurnal, buku, website, regulasi maupun sumber-sumber literatur, terkait dengan permasalahan penulis mendapatkan hasil bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan penanaman literasi digital keagamaan pada siswa di abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam mengembangkan kepribadian manusia agar mampu memiliki karakter dan kepribadian yang bermartabat. Dengan menempuh pendidikan lah manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan skill, pengetahuan, dan sikap nya menuju ke arah yang positif dan beradab (Lestari, 2019). Menurut Jannah (2013) Pengetahuan juga memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas setiap individu dalam menciptakan kesejahteraan umum. Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat luas bagi manusia agar memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, mandiri, kreatif, cakap, serta mampu ikut serta berperan aktif sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003).

Semakin berkembangnya zaman tentu semakin pesat pula perkembangan teknologi, hal ini dapat diketahui dari pernyataan hasil survey yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 lalu, bahwa setiap tahun pengguna internet di Indonesia juga turut meningkat (APJII, 2016). Di era revolusi Industri 4.0 ini merupakan sebuah tantangan baru dalam menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan “literasi baru” yang meliputi literasi teknologi, literasi data, serta literasi insan. Literasi baru merupakan kemampuan dalam membentuk suatu pemikiran dan pemahaman dalam mengolah suatu info atau data (Saputri & Rigianti, 2022). Karena dengan semakin pesatnya teknologi mampu memicu timbulnya oknum-oknum yang menyalahgunakan hal tersebut, misalkan merebaknya *hoax*, *cyberbullying*, hingga terorisme. Kejadian-kejadian tersebut dapat timbul karena kurangnya pengetahuan dan pendidikan dari oknum-oknum yang menyalahgunakan teknologi tersebut, pengguna teknologi yang cenderung insidental dan bersifat sukarela dalam menerima informasi, serta semakin mudahnya dalam mengakses internet di era sekarang (Nur, 2019). Sebagaimana pendapat dari Destriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa teknologi digunakan ketika seseorang membutuhkan suatu informasi maupun berita dalam menemukan sebuah jawaban dari isu-isu yang ada, dengan mengetahui kegunaan tersebut oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dapat dimanfaatkan dengan cara mengeksplorasi nya. Apalagi dalam kehidupan beragama ini sangat banyak informasi yang mengarah kepada tindakan yang cenderung keji dan tidak berkeadaban dengan komunikasi yang kurang bijak dalam menelan informasi secara mentah-mentah dan tanpa pertimbangan (Sari, 2018).

PPIM dalam (Nur, 2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar pengguna internet dan media sosial ialah kalangan siswa dan mahasiswa. Internet dalam pembelajaran mampu membantu siswa dalam mengakses ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama dengan bebas, sehingga tidak mudah juga bagi seorang guru pendidikan Islam dalam mengawasi siswa-siswinya dalam mengakses internet (Destriani et al., 2022). Oleh karena itu menurut (Antara, 2017) sangat diperlukan penanaman pendidikan literasi digital di manapun siswa berada, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun negara agar mampu menciptakan siswa yang berprestasi memiliki pengetahuan luas. Namun sebaliknya, jika pendidikan literasi digital tidak ditanamkan sejak anak di bangku sekolah, maka akan berakibat buruk kepada anak. sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan literasi ini sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang melek akan literasi digital.

Menanggapi hal tersebut maka diperlukannya peran seorang guru sebagai sumber utama pengetahuan di sekolah, sebagaimana pendapat Rahmat (Rahmat, 2019) yang menyatakan bahwa guru harus menjalankan perintah wali murid agar mampu mengajarkan pembelajaran yang baik dan benar, begitu juga dengan literasi digital agar siswa mampu menguasainya secara maksimal sehingga dapat membantu mereka dalam menggapai cita-cita yang diinginkan (Saomah, 2017). Tujuan disusunnya artikel ini adalah untuk menjelaskan apa saja peran yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman literasi digital keagamaan pada siswa abad 21 ini agar mampu secara bijak dalam menggunakan dan mengatasi permasalahan-permasalahan digital yang ada di era 4.0 ini.

METODE PENELITIAN

SLR (*Systematic Literature Review*) atau biasa disebut dengan tinjauan pustaka sistematis adalah metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini. SLR sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menentukan, mengevaluasi dan menginterpretasi terkait semua temuan masalah

riset yang dapat menjawab pertanyaan yang sudah ditentukan (Hidayat et al., 2019). Melalui metode SLR ini, penulis akan melakukan review pada artikel jurnal dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan dan dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis akan mengumpulkan Data dari yang diperoleh dan dikumpulkan melalui sumber-sumber literatur yang tertera pada artikel jurnal, buku, website, regulasi maupun sumber-sumber literatur atau lainnya.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa artikel-artikel jurnal hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang mana penelitian yang dilakukan relevan dengan judul yang penulis ambil. Artikel jurnal yang dikaji penulis untuk penelitian ini sebanyak 22 artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada abad 21, penguasaan literasi merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sejalan dengan 3 kecakapan yang perlu untuk dimiliki oleh generasi abad 21 yakni kompetensi, karakter dan literasi. Bagaimana agar semua individu termasuk anak sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dapat gemar membaca, menulis dan literat merupakan tujuan dasar dari literasi. Literat disini berarti setiap individu dapat mengakses, memahami maupun menggunakan informasi untuk hal-hal yang bermanfaat. Namun, seiring berkembangnya zaman, banyak dampak yang timbul dan kurang sesuai dengan kebudayaan. Salah satu contohnya adalah dampak yang timbul pada pembelajaran membaca, menulis, serta kemampuan untuk mengakses, memahami maupun menggunakan informasi untuk hal-hal yang bermanfaat yakni terciptanya permasalahan rendahnya budaya literasi dalam pendidikan anak pada abad 21.

1. Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Anak

Penelitian literatur yang telah dilaksanakan, mendapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang menjadi permasalahan rendahnya literasi dalam pendidikan anak pada abad 21 diantaranya. *Pertama*, lingkungan sekolah dengan kebiasaan membaca yang rendah. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat baca siswa. Jika siswa berada pada lingkungan sekolah dengan kebiasaan yang mendukung untuk pembiasaan membaca, hal ini juga akan berpengaruh terhadap adanya minat membaca yang dimiliki oleh siswa. Begitu pula sebaliknya. (Noviandari & Gularso, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Elendiana, (2020:65) bahwa lingkungan sekolah yang kurang mendukung aktivitas membaca menyebabkan rendahnya minat membaca siswa. Selain itu menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnianingsih et al. (2017) yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi siswa di Indonesia diakibatkan karena keadaan prasarana, manajemen, serta sumber daya manusia di sekolah yang kurang mampu mendukung siswa agar dapat meningkatkan prestasi literasi nya.

Kedua, buku bacaan yang tersedia untuk mendukung gerakan literasi siswa masih terbatas (Kurniawan et al., 2019). Terbatasnya buku bacaan yang tersedia juga akan berdampak pada pembiasaan membaca pada siswa sebab pelaksanaan gerakan literasi menjadi belum optimal. hal ini juga akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya minat membaca yang dimiliki oleh siswa. Selaras dengan hasil penelitian dari Reni & Agung dalam (Fuadi et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat literasi anak ialah pemilihan sumber belajar yang masih

terbatas serta materi dalam buku yang cenderung tekstual dan belum mampu menyentuh pemahaman peserta didik yang berakibat dalam proses pembelajaran menjadi membosankan serta kesulitan dalam memahami materi secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Ketiga, faktor yang menyebabkan rendahnya minat literasi anak adalah selama proses pembelajaran cenderung berpusat kepada guru (*Teacher Centered*), sehingga hal ini hanya mampu menjadikan siswa cenderung memaksimalkan dalam kemampuan mendengarkan dan menyimak pembelajaran yang dijelaskan oleh guru (Fuadi et al., 2020). Tidak hanya itu, selama proses kegiatan belajar mengajar bahkan siswa dapat saja mengganggu teman sekelasnya, bermain, dan membuat keributan sendiri tanpa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam penyampaian materi cenderung membosankan dan kurang menarik sehingga mampu menyebabkan siswa merasa cepat jenuh (Hijjayati et al., 2022).

keempat, rendahnya kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh kebiasaan membaca yang mana juga akan berdampak pada minat membaca yang dimiliki oleh siswa. tanpa minat, membaca akan menjadi berat dan membosankan. Semakin tinggi minat baca yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam memahami bacaannya (P. Astuti et al., 2019) . Selaras dengan Hijjayati et al. (2022) , bahwa faktor internal juga mampu mempengaruhi tinggi rendahnya minat literasi siswa, misalkan rendahnya kemampuan intelegensi siswa yang dapat guru ketahui dalam proses belajar siswa. Terkadang siswa memiliki kemampuan membaca dengan waktu yang relatif lama, bahkan siswa memerlukan waktu untuk membaca secara berulang-ulang agar dapat memahami makna yang terkandung dalam teks bacaan.

kelima, kelancaran membaca yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang masih berada pada kelas rendah cenderung belum lancar dalam membaca. Siswa yang masih kesulitan dalam membaca biasanya memiliki minat baca yang lebih rendah (Noviandari & Gularso, 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan Shofaussamawati (2014:53) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa adalah kemampuan atau kemahiran siswa dalam membaca buku.

keenam, proses pembelajaran yang dilakukan kurang menarik perhatian siswa. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, penggunaan model, strategi, metode dan media kurang menarik perhatian siswa. Model pembelajaran yang masih monoton pada kegiatan membaca bacaan kemudian dilanjut menjawab soal dibawah bacaan atau LKS, menyebabkan aktivitas pembelajaran membaca menjadi membosankan dan cenderung tidak menarik bagi siswa. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya minat siswa dalam membaca. Contohnya, kurang antusiasnya siswa dalam membaca dan mencari sendiri jawaban dari soal-soal yang telah diberikan oleh guru. ketidak antusiasan siswa ini berdampak pada banyaknya siswa yang bertanya tentang jawaban yang sudah tersedia di dalam bacaan. Siswa juga akan mulai membaca jika diperintahkan oleh guru. Bahkan siswa akan membaca buku pelajaran jika ada ulangan atau tes saja (Utami et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa literasi pada pendidikan anak masih rendah bahkan kurang.

ketujuh, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat literasi siswa ialah salah satunya disebabkan oleh pengaruh teknologi yang semakin canggih dan menarik perhatian

di semua kalangan. Menurut (Witanto & Janan, 2022) memaparkan bahwa semakin berkembangnya teknologi mampu mengalihkan minat siswa dalam membaca buku. Dengan beragamnya program serta fitur yang disajikan dalam teknologi mampu menarik perhatian dan dapat disalahgunakan oleh siswa jika dalam penggunaannya kurang bijak. Selaras dengan pendapat C. P. Sari (2018) bahwa di era sekarang faktor yang mempengaruhi minat baca siswa ialah siswa lebih menyukai hiburan yang disajikan dalam televisi juga permainan-permainan di *handphone*. Hal ini menyatakan bahwa anak cenderung menyukai bermain *game* atau menonton televisi dibanding membaca buku. Anak mampu bermain *game* dan menonton televisi selama berjam-jam, namun tidak untuk membaca. Hal tersebut jika dilakukan secara berlebihan juga tidak baik dan perlu diwaspadai karena mampu menjauhkan siswa dari aktivitas berharga yakni membaca.

Model penting dalam menghadapi tantangan abad 21 dikenal dengan nama Literasi Keagamaan (Rosi & Fahmi, 2022). Sejalan dengan pendapat Yusuf (2021) bahwasanya Literasi Keagamaan dipercaya menjadi bagian literasi penting guna memelihara kemajemukan bangsa Indonesia di masa depan dan dipercaya sebagai elemen dasar peningkatan pembangunan, hingga dipercaya sebagai modal psikologis dan sosial dalam mengurangi berbagai macam konflik sosial terutama konflik yang berbasis agama. Sayangnya, tingkat literasi masyarakat di Indonesia masih termasuk dalam kategori yang rendah, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 yang menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia; 71% diantaranya yakni 24 provinsi termasuk dalam kategori literasi yang rendah, 3% yakni 1 provinsi termasuk kategori literasi sangat rendah, dan 26% sisanya termasuk kategori sedang (Solihin et al., 2019). Menariknya, dari sini bisa kita lihat bahwasanya tidak ada satupun provinsi di Indonesia yang termasuk dalam kategori literasi tinggi. Hal ini tentu harus menjadi perhatian serius dari berbagai pihak; terutama bagi pendidik. Sebab pendidik memiliki tugas untuk memperkuat, meningkatkan, dan mengembangkan budaya literasi pada siswa.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Rendahnya Literasi Anak

Dilihat dari data yang telah dipaparkan mengenai kondisi literasi masyarakat Indonesia serta banyaknya permasalahan yang menjadi faktor-faktor rendahnya budaya literasi pada pendidikan anak abad 21, memerlukan dilakukannya upaya-upaya sebagai bentuk penyelesaian dari masalah yang ada mengingat pentingnya kedudukan literasi khususnya literasi keagamaan dalam menghadapi tantangan abad 21. Upaya-upaya penyelesaian yang dilakukan tentunya tidak lepas dari peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan literasi digital pada siswa abad 21 agar pembelajaran lebih bervariasi dan efektif. Upaya-upaya yang dapat dilakukan diantaranya, *pertama*, penggunaan media dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi dikemas dengan menarik dan digital, salah satu contohnya adalah penyampaian materi dalam bentuk video seperti video kartun yang dapat menarik perhatian siswa, dapat juga dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk video. Melalui hal ini, siswa dapat memiliki kecakapan dalam menggunakan serta memanfaatkan media digital serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi yang artinya kemampuan literasi digital pada siswa juga akan meningkat. Selain itu, Strategi yang digunakan oleh guru juga harus disesuaikan dengan keadaan dari peserta didik juga materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Maka dari itu, guru harus dapat menentukan strategi yang tepat untuk diterapkan pada setiap

mata pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik. Artinya guru harus mampu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, maka salah satu cara yang harus ditempuh adalah guru harus dapat berinteraksi dengan peserta didik dengan baik (E. I. Sari et al., 2021).

Kedua, mulai mengajarkan siswa untuk memperoleh informasi terkait dengan materi pelajaran melalui internet. Sekarang ini, peran guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar sebab dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, memberikan kemudahan bagi siapapun termasuk siswa dalam mencari dan mengakses sumber belajar. Sehingga guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Selain sebagai sumber belajar, guru juga berkedudukan sebagai pembimbing, yakni guru bertugas membimbing para siswanya untuk memaksimalkan teknologi sebagai sumber informasi dengan tepat salah satunya dengan mulai mengajarkan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai materi pelajaran kemudian setelah siswa mendapatkan informasi terkait materi maka guru bertugas untuk memverifikasi informasi yang diperoleh siswa apakah sudah valid atau belum, melalui pembiasaan seperti ini maka akan meningkatkan kemampuan literasi digital pada siswa (Muflihun & Makhsun, 2020). Senada dengan pendapat Aminudin dalam Khasanah & Herina (2019) bahwa guru harus memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran (*e-learning*) agar dapat berkontribusi dalam mempersiapkan pembelajaran di abad 21 ini. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS) maupun melalui aplikasi pembelajaran (*Mobile Learning*). Sumber belajar yang digunakan melalui perangkat komputer atau teknologi lain mampu memberikan akses dalam menelusuri ilmu pengetahuan dengan cepat dan efisien, selain itu dengan adanya teknologi siswa mampu dengan mudah mengeksplorasi pengetahuan secara mudah dan luas, baik pengetahuan mengenai perkembangan ilmu di dunia, fakta-fakta sains, berita-berita yang masih hangat, dan masih banyak lagi (S. Astuti, 2021).

Ketiga, Guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan harus mampu memberikan pemahaman serta motivasi kepada siswa mengenai pentingnya literasi di era sekarang menggunakan media digital. Karena dengan rendahnya kemampuan siswa dalam literasi di era sekarang dapat mengarahkan siswa ke arah destruktif akibat derasnya globalisasi. Guru dapat berinovasi dengan memerintahkan siswa untuk memperbanyak membaca dari sumber-sumber internet agar mampu mendapatkan informasi baru. Dengan harapan siswa mampu merangkum informasi tersebut dengan guru memberi penguatan soal-soal yang terkait agar mampu menstimulus pemahaman siswa. Setelah melakukan hal tersebut guru juga perlu memberikan *reward* sederhana kepada siswa dengan memberikan perhatian serta pujian yang mampu meningkatkan minat literasi digital siswa (S. Astuti, 2021).

Keempat, Upaya paling utama yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi rendahnya literasi siswa adalah dengan memaksimalkan kemampuan dan memberikan penguatan profesionalisme kepada guru terlebih dahulu yang meliputi kemampuan menyusun, memilih strategi dan metode yang tepat untuk digunakan selama pembelajaran, dan masih banyak lagi. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Fazila (2020) bahwa guru memiliki peran penting sebagai perencana maupun pelaksana dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai mediator, fasilitator, motivator, serta creator. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan workshop atau training pembelajaran berbasis digital. Sehingga dengan adanya guru yang kompeten mampu menghasilkan pembelajaran

yang berkualitas serta tepat sasaran dalam meningkatkan literasi digital keagamaan kepada peserta didik (Sholichah et al., 2022).

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini berdampak pada kemudahan dalam mengakses dan memperoleh informasi termasuk informasi mengenai ilmu pengetahuan yang salah satunya diperlukan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian PPIM dalam (Nur, 2019) yang mengungkap bahwa sebagian besar pengguna internet dan media sosial adalah kalangan siswa dan mahasiswa. Kemudahan yang disuguhkan oleh teknologi dalam mengakses ilmu pengetahuan ini dapat menjadi jalan keluar dalam peningkatan literasi keagamaan yakni melalui literasi digital.

Pembahasan

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa guru memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman dan penguatan sikap keberagaman siswa. sehingga penting bagi seluruh pihak sekolah terutama guru terlibat dalam upaya meningkatkan penanaman literasi digital keagamaan pada siswa abad 21. Hal ini dikarenakan kedudukan literasi keagamaan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan abad 21, dimana hal ini tentunya tidak bisa lepas dari peran guru sebagai mediator, fasilitator, motivator, serta kreator dalam meningkatkan penanaman literasi digital pada siswa.

Kemajuan teknologi pada abad 21, memberikan banyak manfaat sekaligus dampak buruk bagi pengguna yang tidak dapat mengkonsumsinya dengan baik. Dengan adanya pemahaman literasi digital, anak akan mampu memanfaatkan teknologi tersebut sebagai sumber dalam memperkaya wawasan digitalnya. Selain itu juga dapat mendorong anak dalam mencari ilmu pengetahuan di berbagai sumber, namun tetap harus dalam pengawasan orang dewasa. Pendapat ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yakni Saputra dalam Prihatini (2021) yang mengungkapkan bahwa melalui rasa keingintahuan anak yang tinggi mampu memungkinkan terjadinya anak mengakses melalui media internet agar dapat mengetahui dan membaca informasi-informasi yang masih hangat di dunia internet.

Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman yang juga diikuti dengan perkembangan teknologi, sangat diperlukan untuk dilakukannya penanaman literasi digital oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam sebagai pondasi karakter setiap siswa, seperti contoh dimilikinya sikap kritis dalam menyaring informasi saat menggunakan media literasi yang berbasis teknologi. Tidak hanya itu guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa terutama dalam aspek afektif (sikap) yang sesuai dengan UU Sisdiknas bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

KESIMPULAN

Pada abad 21, penguasaan literasi merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Namun, tingkat literasi masyarakat di Indonesia masih termasuk dalam kategori yang rendah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi pada siswa diantaranya (1) lingkungan sekolah dengan kebiasaan membaca yang rendah; (2) buku bacaan yang tersedia untuk mendukung gerakan literasi siswa masih terbatas; (3) Proses

pembelajaran cenderung berpusat kepada guru (*Teacher Centered*); (4) rendahnya kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa; (5) Tingkat kelancaran membaca yang dimiliki oleh siswa; (6) proses pembelajaran yang dilakukan kurang menarik perhatian siswa; (7) pengaruh teknologi yang semakin canggih dan menarik perhatian di semua kalangan. Upaya-upaya sebagai bentuk penyelesaian dari masalah yang ada penting untuk dilakukan mengingat pentingnya kedudukan literasi khususnya literasi keagamaan dalam menghadapi tantangan abad 21. Apalagi dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini yang dapat memberikan kemudahan dalam mengakses dan memperoleh informasi termasuk informasi mengenai ilmu pengetahuan yang salah satunya diperlukan oleh siswa. Upaya-upaya penyelesaian yang dilakukan tentunya tidak lepas dari peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan literasi digital pada siswa abad 21 agar pembelajaran lebih bervariasi dan efektif. Upaya-upaya tersebut diantaranya (1) penggunaan media yang digunakan untuk menyampaikan materi dikemas dengan menarik dan digital; (2) mulai mengajarkan siswa untuk memperoleh informasi terkait dengan materi pelajaran melalui internet; (3) Guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan harus mampu memberikan pemahaman serta motivasi kepada siswa mengenai pentingnya literasi di era sekarang menggunakan media digital; (4) memaksimalkan kemampuan dan memberikan penguatan profesionalisme kepada guru terlebih dahulu yang meliputi kemampuan menyusun, memilih strategi dan metode yang tepat untuk digunakan selama pembelajaran. Dari sini dapat kita ketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan penanaman literasi digital keagamaan pada siswa abad 21.

DAFTAR REFERENSI

- Antara. (2017, November 30). *Melek Literasi Digital Harus Di Muali Sejak Dini, Nih Yang Perlu Dilakukan Orangtua*. Ntara, Agregasi. 2017. Melek Literasi <https://News.Okezone.Com/Read/2017/09/24/65/1782055/Melekliterasi-Digital-Harus-Dimulai-Sejak-Dininih-Yang-Perlu-Dilakukan-Orangtua>.
- Apjii. (2016). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Interet Indonesia*. <https://Survei.Apjii.Or.Id/>.
- Astuti, P., Mumpuni, A., & Pranoto, B. A. (2019). Pengaruh Minat Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Dalam Memahami Teks Bacaan. *Jurnal Kontekstual*, 01(1), 26–32.
- Astuti, S. (2021). *Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 3 Metro* [Institut Agama Islam Negeri Metro]. Www.Pps.Metrouniv.Ac.Id;Ppsiaimetro@Metrouniv.Ac.Id
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, & Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 1–12. <https://Doi.Org/10.38048/Jipcb.V9i1.645>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minta Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1).
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V5i2.122>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 Di Sdn Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V7i3b.774>
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Khasanah, U., & Herina. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam

- Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Kurnianingsih, I., Rosini, & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 7.
- Lestari, P. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapai Revolusi Industri 4.0.”* www.kemendikbud.go.id
- Muflihun, A., & Makhsun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Noviandari, A., & Gularso, D. (2022). Budaya Membaca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2880>
- Nur, M. (2019). Literasi Digital Keagamaan Aktivis Organisasi Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Di Kota Bandung. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.745>
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20*.
- Rosi, R. I., & Fahmi, A. S. (2022). Qisshotul Qur'an: Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa Sd Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 15(1). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/index>
- Saomah, A. (2017). Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi. *Medan: Http://Repository. Usu. Ac. Id*.
- Saputri, I., & Rigianti, H. A. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mapel Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri Margoagung. *Jurnal Pendidikan & Budaya Warta Pendidikan*, 2776–2904.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 32(7).
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Shofaussamawati. (2014). Menumbuhkan Minat Baca Dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini. *Libraria*, 2(1).
- Sholichah, A. S., Solihin, Rahman, B., Alwi, W., & Muqit, A. (2022). Penguatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi Di Smp Islamic School Al-Bayan Jakarta). *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina, N. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas

- Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 4(1).
Witanto, & Janan. (2022, July 5). *Minat Baca Yang Rendah Skripsi*.
Yusuf, C. F. (2021). Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa. *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*.